

## **Ketidaktaatan Penerapan *Ejaan Bahasa Indonesia* (EBI) dalam Ragam Tulis**

Ary Setyadi

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

mr.arysetyadi@gmail.com

### ***Abstract***

*Based on the available data, it turns out that there are still many non-compliance with the application of Indonesian spelling (EBI) in the “written variety”, even though the existence of EBI which began with Indonesian Spelling Completed) or (EYD) has been in effect since 1972, and their existence is definitely a Guidebook. In connection with this fact, it is necessary to make an effort to prove it, because from several literature sources no one has specifically discussed it. The research was carried out in three strategic stages: (1) data collection stage, (2) data classification and analysis, and (3) report preparation. Data collection is done by listening to the technique of recording on a reading card, so that the data source focuses on the written source. The data classification and analysis stage is based on: 1) the use of the spelling writing system, and 2) the use of the punctuation writing system (in the text as a data source). Data analysis uses linguistic theory in the fields of: phonology, morphology, syntax, and semantics because the use of the spelling writing system and the use of the punctuation writing system refers to the text. The last stage is the preparation / preparation of reports. The results of the analysis show that the existence of EBI as a guide for writing is still far from what is expected, so it is necessary to realize that what is called: the use of a spelling writing system and the use of a punctuation writing system in written variety is binding, that is, it must be understood, obeyed, obeyed, and applied by the every Indonesian speaker.*

***Keywords:*** *disobedience; using spelling; punctuation; writing variety*

### **Intisari**

Berdasarkan data yang ada ternyata masih banyak ditemukan ketidaktaatan penerapan EBI dalam “ragam tulis”, meskipun keberadaan EBI yang diawali dengan EYD diberlakukan sejak tahun 1972, dan keberadaan keduanya secara pasti berstatus sebagai Buku Pedoman. Sehubungan fakta itu, maka perlu dilakukan upaya pembuktian, sebab dari beberapa sumber pustaka belum ada yang membahas secara khusus. Penelitian dilakukan dengan tiga tahapan strategis: (1) tahap pengumpulan data, (2) klasifikasi dan analisis data, dan (3) penyusunan/pembuatan laporan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara penyimakan dengan teknik pencatatan pada kartu baca, sehingga sumber data berfokus pada sumber tulis. Tahap klasifikasi dan analisis data berdasar pada: 1) penggunaan sistem tulis ejaan, dan 2) penggunaan sistem tulis tanda baca (dalam teks sebagai sumber data). Analisis data menggunakan teori linguistik bidang: fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantic sebab penggunaan sistem tulis ejaan dan penggunaan sistem tulis tanda baca mengacu pada teks. Adapun tahap terakhir adalah penyusunan/pembuatan laporan. Hasil analisis menunjukkan bahwa keberadaan EBI sebagai Pedoman untuk penulisan masih jauh dari yang diharapkan sehingga diperlukan

kesadaran bahwa apa yang disebut dengan: penggunaan sistem tulis ejaan dan penggunaan sistem tulis tanda baca dalam ragam tulis bersifat mengikat yaitu wajib dipahami, dipatuhi, ditaati, dan diterapkan oleh setiap penutur bahasa Indonesia.

**Kata kunci:** ketidaktaatan; pemakaian ejaan; tanda baca; ragam tulis

## Pendahuluan

Keberadaan buku *Ejaan Bahasa Indonesia* (EBI) merupakan Buku Pedoman bagi semua penutur bahasa Indonesia yang akan dan atau sedang menyampaikan idenya dalam bentuk ragam tulis yang berbahasa Indonesia, meskipun keberadaannya mutlak bersifat “mengikat” harus: dipahami, dipatuhi, ditaati, dan diterapkan. Keberadaan EBI merupakan upaya pembakuan atas penggunaan sistem tulis ejaan dan penggunaan sistem tulis tanda baca/pungtuasi. Terlebih keberadaan EBI merupakan hasil revisi final dari buku sebelumnya, yaitu *Ejaan yang Disempurkan* (EYD) dari tahun 1972-2015. Pada tahun 2015 berganti nama *Ejaan Bahasa Indonesia* (EBI), judul lengkap *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* (2016).

Mengingat keberadaan EBI mulai tahun 2015 berfungsi sebagai Buku Pedoman sehingga hasil revisi final dari EYD, maka keberadaannya dapat dipastikan adanya koreksi tambahan. Data dapat dilihat pada adanya tambahan fonem diftong /ei/, sehingga jumlah fonem diftong dalam bahasa Indonesia mencakup: /ai, au, oi, ei/ (Kurniawan, 2020). Bertolak bahwa keberadaan EBI merupakan hasil revisi final EYD, maka sangat beralasan jika penutur bahasa Indonesia saat menuangkan ide dalam “ragam tulis” tidak lagi mengacu pada EYD, tetapi harus mengacu pada EBI sebagai pedoman. Pokok bahasan dalam EBI sebenarnya berlaku sama dengan pokok sajian bahasan dalam EYD, yaitu mencakup dua pokok bahasan: 1. berkaitan dengan penggunaan sistem tulis ejaan, dan 2. berkaitan dengan penggunaan sistem tulis tanda baca. Keberadaan, baik EYD maupun EBI hanya untuk kepentingan penuangan ide dalam “ragam tulis”.

Mendasarkan pada pernyataan bahwa keberadaan EBI merupakan buku pedoman dalam ragam tulis, maka apa yang menjadi pokok bahasan dalam artikel ini berkaitan dengan upaya pembuktian bahwa penerapan EBI dalam ragam tulis bersifat mengikat. Upaya pembuktian atas data yang ada dapat dikatakan menarik dibicarakan, sebab masih banyak ditemukan ketidaktaatan sebagaimana yang diisyaratkan dalam EBI. Ranah cakupan makna di balik pengertian mengikat berlaku kewajiban yang harus: dipahami,

dipatuhi, ditaati, dan diterapkan saat penutur bahasa Indonesia akan dan/atau sedang menuangkan ide dalam bentuk ragam tulis. Oleh sebab itu, apa yang menjadi pokok bahasan ke arah pembuktian adanya ketidaktaatan merupakan tujuan yang hendak dicapai. Sebab berdasarkan referensi yang ada, upaya pembuktian yang dimaksud relatif belum pernah dibicarakan secara khusus (oleh siapa pun). Sajian bahasan tentu saja mendasarkan pada temuan kesalahan data yang ada.

Bukti bahwa beberapa buku yang menyoal penggunaan sistem tulis ejaan dan sistem tulis penggunaan tanda baca belum mendapat perhatian secara khusus, maka di bawah ini disajikan Tinjauan Pustaka yang bertolak dari beberapa sumber bacaan/referensi. Sumber bacaan yang mendasari sajian Tinjauan Pustaka pada umumnya berbentuk buku, dan karya tulis lain (artikel, makalah, jurnal) yang menyoal keberadaan EBI, sehingga akhirnya dapat disajikan bahasan data yang ada. Sajian hasil bahasan dapat dipastikan berkorelasi dengan upaya pembuktian sebagaimana tujuan yang hendak dicapai dalam tulisan ini. Sumber pustaka/referensi yang dijadikan pijakan tinjauan pustaka sebagaimana sajian berikut, yang pada umumnya masih mengacu pada EYD.

Buku yang berjudul *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Alwi, dkk.,2010) menyinggung persoalan ejaan. Sajian bahasan hanya terbatas penjelasan apa itu ejaan, dan perkembangan pembakuan ejaan. Perkembangan pembakuan ejaan bermula dari Ejaan Van Ophuijsen (1901), Ejaan Soewandi (1947), dan kemudian di tahun 1975 dengan dikeluarkannya *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Sajian EYD dalam buku *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi* (Surono, dkk. (Ed.),2017) hanya merupakan lampiran, sehingga keberadaan EYD hanya merupakan kopian secara total. Bersarakan yang fakta yang ada tidak ditemukannya sajian bahasan permasalahan EYD, meskipun dalam Bab 6 menyoal “Menulis Akademik”, tetapi sajian bahasan tidak menyinggung arti-penting keberadaan EYD dalam ragam tulis.

Persoalan ejaan secara khusus juga dapat dijumpai dalam buku *Dasar-dasar Linguitik Umum* (Kentjono (Ed.), 1982) di bagian 6 dengan judul “Tata Aksara dan Ejaan”. Sajian bahasan mendasarkan pada sejarah perkembangan ejaan, yaitu dari Van Ophuysen (1901), Soewandi (1947), Pembaharuan, Melindo (1959), dan EYD (1972). Meskipun telah disebut keberadaan EYD, sajian bahasan hanya menyoal adanya empat prinsip yang

mendasari penyusunan ejaan, yaitu bertumpu pada prinsip: kecermatan, kehematan, keluwesan, dan kepraktisan.

Sumber lain hasil unduhan dari dunia maya berjudul “Pedoman Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), Lengkap Penjelasan” menyoal keberadaan EBI (Admin, 2017). Berdasarkan sumber tersebut, ternyata pokok sajian bahasan hanya terbatas pada penjelasan perbedaan antara EYD dengan EBI. Yaitu mencakup: 1. penggunaan huruf tebal, dan 2. adanya penambahan huruf diftong /ei/. Bertolak dari sajian beberapa sumber bacaan yang dijadikan sebagai tinjauan pustaka di atas, maka tampak jelas bahwa upaya pembuktian keberadaan EBI sebagai Buku Pedoman dalam “ragam tulis” belum dibicarakan secara tersendiri/khusus.

### **Metode Penelitian**

Pelaksanaan penelitian mendasarkan pada ketiga tahapan strategis sebagaimana yang dijelaskan pada satu buku (Sudaryanto (1983), yaitu mencakup: 1. penyediaan/pengumpulan data, 2. klasifikasi dan analisis data, dan 3. penyajian/pembuatan laporan akhir.

Berkait dengan tahap pertama, yaitu penyediaan data, data diperoleh dari sumber data tulis, sehingga data yang ada bersifat data sekunder. Akibat data bertolak dari sumber tulis, maka keberadaan buku, tulisan (artikel/makalah, termasuk juga dari data skripsi) yang menyoal ejaan dan tanda baca, dan “bacaan lepas” yang lain dijadikan sebagai sumber data. Sumber data bertolak dari sumber tulis, sebab persoalan penerapan penggunaan sistem tulis ejaan dan penggunaan sistem tulis tanda baca hanya berlaku pada ragam tulis. Bertolak bahwa penyediaan data dari sumber tulis, maka metode yang digunakan adalah metode simak dengan berfokus pada penyimakan langsung yang diimbangi dengan upaya pencatatan data pada kartu data.

Tahap kedua berkaitan dengan tahap klasifikasi dan analisis data. Klasifikasi data bertolak pada dua dasar, yaitu: 1. mendasarkan pada penggunaan sistem tulis ejaan, 2. mendasarkan pada penggunaan sistem tulis tanda baca/pungtuasi. Analisis data mendasarkan pada teori linguistik bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Bidang fonologi digunakan, misalnya berkaitan dengan pelafalan/ucapan kata; bidang morfologi digunakan, misalnya berkaitan dengan sistem tulis kata atas perubahan bunyi fonem akibat penggabungan morfem; bidang sintaksis digunakan, misalnya berkaitan

dengan tuntutan kelengkapan unsur pengisi (sebuah) kalimat; dan bidang semantik berkait dengan pemaknaan morfem/kata akibat adanya pergantian huruf besar atau huruf kecil. Tahap ketiga, yaitu tahap terakhir, berkait dengan adanya upaya penyusunan/pembuatan dengan membahasakan secara lengkap hasil pelaksanaan penelitian, sehingga akhirnya dapat diwujudkan menjadi sebuah artikel ini.

### **Hasil dan Pembahasan**

Perlu dijelaskan terlebih dahulu pengertian, baik ejaan maupun tanda baca/pungtuasi, sebelum diberikan analisis data yang berkait dengan upaya pembuktian bahwa keberadaan EBI sebagai Buku Pedoman berlaku mengikat bagi penutur bahasa Indonesia ketika akan dan/atau sedang menuangkan ide dalam “ragam tulis”.

Pengertian ejaan maupun tanda baca/pungtuasi dapat dijumpai dari beberapa sumber bacaan, misalnya dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001), *Kamus Linguistik* (Kridalaksana, 2001), maupun misalnya dalam buku *Dasar-dasar Linguistik Umum* (Kentjono (Ed.), 1982). Pengertian ejaan dan tanda baca/pungtuasi dari ketiga sumber tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Ejaan adalah penggambaran bunyi bahasa yang berkaidah dan telah distandardisasikan untuk kepentingan penuangan ide dalam ragam tulis; Adapun pengertian tanda baca/pungtuasi adalah penggunaan tanda grafis yang bersifat konvensional sebagai pemisah pelbagai bagian satuan bahasa yang bermakna dalam ragam tulis.

Perlu dicatatkan di sini, bahwa cakupan sistem tulis ejaan tidak hanya terbatas pada keberadaan ejaan pada satu kata (dasar), tetapi dapat pula berlaku pada gabungan kata/morfem yang membentuk kata jadian. Sebab secara morfologis pertemuan kata/morfem berkait dengan adanya peluluhan atau tidak pada fonem/huruf awal kata. Keberadaan antara ejaan dan tanda baca dalam ragam tulis berlaku “Bagaikan dua gambar yang berbeda dalam satu keeping mata uang”, sehingga keberadaan ejaan dan tanda baca/pungtuasi selalu ada dalam teks/bacaan. Saling ada, dan saling melengkapi, sehingga keberadaan ejaan dan tanda baca merupakan alat pengantar adanya unsur bunyi bahasa yang berakhir pada makna sebagaimana yang terkandung dalam teks dalam tulis. Dengan demikian sangat beralasan jika keberadaan EBI hanya diberlakukan untuk kepentingan penuangan ide dalam dalam ragam tulis yang mengikat.

Bertolak dari sajian pengertian, baik ejaan maupun tanda baca/pungtuasi di atas, akhirnya dapat dibuktikan apa yang menjadi tujuan penulisan artikel ini. Hanya saja perlu dicatatkan di sini, bahwa upaya pembuktian hanya sebagai contoh kasus data yang sering digunakan/ditemukan dalam ragam tulis,

### 1. Penggunaan Sistem Tulis Ejaan

Berdasarkan data dan klasifikasi data demi pembuktian arti-pentingnya keberadaan sistem tulis ejaan yang “mengikat”, misalnya mencakup:

#### a. Penggunaan Sistem Tulis Huruf Besar-Huruf Kecil

Penggunaan huruf besar atau kecil bertolak dari EBI berlaku untuk a. `nama diri`, dan

b. untuk kata ganti nama orang `sapaan langsung`. Contoh:

- (1) Siti *amat* cantik,
- (2) Siti *Amat* cantik.
- (3) Apakah Anda sudah pernah pergi ke Jakarta?
- (4) Sepagi ini Nenek hendak ke mana?

Makna (kalimat) data (1) berbeda dengan makna (kalimat) data (2a). Sebab data (1) kata *amat* ditulis berawal huruf kecil, sedang *amat* dalam data (2) ditulis berawal huruf besar. Pada data (1) dapat diubah menjadi (1a, 1b, 1c), sebagai bentuk parafrasenya.

- (1a) Siti *sangat* cantik.
- (1b) Siti *sebenarnya* cantik.
- (1c) Siti cantik *sekali*.

Data (2) tidak mungkin diubah sebagaimana data (1), sebab sistem tulis A (besar) pada kata *Amat* mengacu pada sistem tulis `nama diri` (*Pedoman Umum EBI*, 2016), yaitu bahwa nama lengkap Siti adalah Siti *Amat*. Data (3) dan (4) mengacu pada penggunaan kata ganti orang `sapaan langsung`, maka harus ditulis dengan huruf besar.

#### b. Sistem Tulis: Dipisah dan Dirangkai

Persoalan sistem tulis kapan ditulis dipisah dan kapan ditulis serangkaian, misalnya sebagaimana data (5) dan (6).

- (5) Adik sedang *di* perpustakaan.
- (6) Adik *disuruh* ibu membeli makanan.

Bertolak dari dua data di atas tampak jelas, bahwa sistem tulis morfem *di* pada data (5) ditulis dipisah. Sebab morfem *di* bertemu dengan kata benda dan berstatus sebagai kata depan; sehingga membentuk frase depan (Ramlan, 1980). Keberadaan morfem *di* yang membentuk frase depan tidak mungkin diubah menjadi bentuk aktif sebagai sistem tulis morfem *di* pada data (6). Morfem *di* pada data (6) berstatus sebagai imbuhan, yaitu sebagai awalan dan berada pada tipe kalimat pasif; sehingga data (6) dapat diubah menjadi bentuk aktif sebagaimana (6a) (Ramlan, 1983).

(6a) Ibu menyuruh adik membeli makanan.

Berdasarkan data di atas akhirnya dapat dijelaskan, bahwa sistem tulis morfem *di* dapat dibedakan menjadi dua, yaitu bilakah morfem *di* ditulis dipisah, dan bilakah morfem *di* ditulis serangkai. Jika morfem *di* berstatus sebagai imbuhan, maka sistem tulisnya dirangkai, tetapi jika morfem *di* berstatus sebagai kata depan harus ditulis dipisah. Sistem tulis morfem *di* berlaku juga pada morfem *ke*, yaitu di satu sisi berstatus sebagai kata depan (sebagaimana data (5)), dan di lain sisi berstatus sebagai imbuhan, yaitu awalan (sebagaimana data (6)).

(7) Bapak akan pergi *ke* kantor.

(8) Anak bungsu selalu menjadi *kekasih* hati.

Sistem tulis yang berlaku pada morfem *di e* juga berlaku pada morfem *per* dan *pun* sebagaimana sajian contoh data berikut.

(9) Tamu undangan diizinkan masuk ke ruang rapat satu *per* satu.

(10) Bukan hanya kamu saja, saya *pun* tahu peristiwa itu.

Sistem tulis morfem *per* dipisah jika bermakna `demi`, sehingga data (9) dapat diubah menjadi (9a). Sedang sistem tulis morfem *pun* ditulis dipisah, sebab morfem *pun* bermakna `juga` dan berkategori partikel (Setyadi, 2010), sehingga data (9) dapat diubah menjadi (9a).

(9a) Tamu undangan diizinkan masuk ke ruang rapat satu *demi* satu.

(10a) Bukan kamu saja yang tahu, saya *juga* tahu peristiwa itu.

Gabungan sistem tulis morfem *per* ditulis serangkai, sebab status morfem *per* adalah imbuhan, yaitu sebagai awalan; sebagaimana dapat dilihat pada data (11). Sedangkan gabungan sistem tulis morfem *pun* ditulis serangkai, sebab bersifat enklitis, sebagaimana bentuk: *walaupun*, *meskipun*, *ataupun*, dan masih banyak lagi. Sistem tulis beberapa contoh tersebut membentuk morfem bentuk padu sebagaimana bentuk: *kepada*, *daripada* *bagaimana*, dan masih banyak lagi.

Sistem tulis morfem *per* ditulis serangkai jika bersatus sebagai imbuhan, yaitu sebagai awalan (Ramlan, 1983). contoh:

(10) Saat berbicara dengan orang tua *perhalus* nada intonasi kalimatmu.

c. Ditulis Miring

Berdasarkan EBI, morfem atau kata ditulis miring dalam kalimat jika kata yang bersangkutan merupakan kata hasil pinjaman dari bahasa asing yang diterima apa adanya. Contoh:

(11) Bapak sangat menyukai makan nasi dengan menu *sea food*.

Sistem tulis dengan cetak miring juga berlaku untuk penulisan judul buku, misalnya sebagaimana sajian dalam Daftar Pustaka. Contoh:

(12) Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.

d. Cetak Tebal/*Bolb* atau Tidak

Tulisan cetak tebal/*bolb* atau tidak dalam EBI dijelaskan sebagai berikut: judul bab ditulis dan cetak tebal/*bolb* dengan huruf besar semua, sedang judul subbab dan *item* ditulis dan dicetak tidak tebal. Huruf besar hanya digunakan untuk huruf pertama saja, kecuali huruf pertama kata yang berkategori kata tugas. Contoh:

e. Berubah-Tidaknya Huruf Awal

Sistem tulis ejaan berkait juga dengan proses morfologis, yaitu, misalnya, penulisan kata jadian akibat proses afiksasi. Contoh gabungan antara {*meN-*} + {(*sapu*, *subsidi*)}; masing-masing menjadi *menyapu* dan *mensubsidi* sebagaimana data (13, 14).

(13) Nenek sedang *menyapu* halaman.

(14) Pemerintah sering *mensubsidi* para penguasa kecil.

Sistem tulis fonem /s/ pada kata *subsidi* tidak ditulis luluh sebagaimana pada kata *sapu*, menjadi *menyapu*. Sistem tulis semacam akibat tuntutan proses morfologis jika kata dasar pembentuk kata jadian merupakan kata pinjaman dari kata bahasa asing yang diterima “apa adanya” (Setyadi, 2010).

f. Sistem Tulis Bentuk Gabung

Sistem tulis bentuk gabung, khususnya bentuk polimorfemis gabungan lebih satu morfem, berdasarkan data banyak ditemukan sajian: *ketidak adilan*, *ketidak pedulian*,

*pertanggung jawaban*, dan masih banyak lagi; sajian sistem tulis semacam adalah salah. Sajian sistem tulis yang benar adalah: *ketidakadilan*, *ketidakpedulian*, *pertanggungjawaban*, gabungan morfem yang ada membentuk sebuah kata, yaitu jadian. Salah satu ciri kata, atas dasar ciri pengucapannya, adalah: diawali (satu) kesenyapan awal, dan diakhiri (satu) kesenyapan akhir (Keraf, 1980).

## 2. Sistem Tulis Penggunaan Tanda Baca/Pungtuasi

Keberadaan tanda baca/pungtuasi dalam ragam tulis berlaku sebagaimana penggunaan sistem tulis ejaan, yaitu berpengaruh atas pemaknaan kalimat. Pernyataan semacam wajar, sebab apa yang disebut dengan kalimat, baik dalam ragam lisan -- terlebih dalam ragam tulis -- harus diakhiri adanya kepastian intonasi final, yaitu adanya tanda baca.

Keberadaan penggunaan sistem tulis tanda baca yang sering ditemui dalam penuangan ide ragam tulis, antara lain berkait dengan data sebagaimana contoh kasus berikut.

### a. Konstruksi Kalimat tanpa Tanda Baca/Pungtuasi

Kesalahan contoh data yang ada sangat mungkin disebabkan kelalaian atau mungkin kekurangketelitian penulis, sehingga ditemukan adanya sajian kalimat:

(15) Adik sedang makan roti

Sajian data (15) tersebut belum memiliki arti (kalimat), sebab belum diakhiri intonasi final, yaitu yang secara pasti, misalnya diakhiri dengan tanda baca/pungtuasi: . (titik), ? (tanda tanya), ! (tanda seru). Data (15) secara pasti harus berbentuk satu di antara perubahan berikut.

(15a) Adik makan roti.

(15b) Adik makan roti?

(15c) Adik makan roti!

### b. Penulisan Tanda Baca/Pungtuasi Berspasi

Kasus penulisan tanda baca/pungtuasi berspasi sering dijumpai dalam ragam tulis. Padahal yang benar penggunaan tanda baca di akhir konstruksi tidak berspasi. Tanda baca/pungtuasi yang bersangkutan ditulis Persis di akhir kata.

Kasus data yang ada, misalnya pada data (15a, b, c) penggunaan tanda baca/pungtuasi . (titik), ? (tanda Tanya), dan ! (tanda seru), ditulis dengan berspasi sebagaimana data

(16 , 17, 18) sehingga salah. Sistem tulis yang benar sebagaimana data (15a, b, c), yaitu ditulis persis di belakang kata, tanpa spasi.

(16) Adik makan roti .

(17) Adik makan roti ?

(18) Adik makan roti !

c. Tanpa Tanda Baca Hubung (-)

Temuan data yang berkaitan dengan kasus `tanpa tanda baca hubung (-) dapat diberikan contoh:

(19) Kepanjangan KSP adalah “Koperasi Simpan Pinjam”

(20) Keberadaan aparat keamanan memback up ... .

Sajian sistem tulis data (19) dan (20) seharusnya sebagaimana (19a) dan (20a).

(19a) Kepanjangan KSP adalah “Koperasi Simpan-Pinjam”.

Sebab keradaan tanda baca hubung (-) secara implisit memberi isyarat pembacaan “simpan dan/atau pinjam”. Bentuk *simpan-pinjam* merupakan frase endosentrik koordinatif (Ramlan, 1981).

(20) Keberadaan aparat keamanan mem-back up ... .

Sebab *back up* ditulis/dicetak miring, dan harus ditulis dengan menghadirkan tanda baca hubung (-) sebab merupakan kata pinjaman yang bergabung dengan afiks.

Perlu dicatat di sini, bahwa keberadaan penggunaan sistem tulis tanda baca (dalam satu konstruksi kalimat berkaitan juga dengan upaya pemenggalan kata/kelompok kata, sehingga kehadirannya diwajibkan. Contoh:

(21) Adik duduk diatas batu di depan rumah diantara bukit sambil menghadap ke selatan.

Sajian sistem tulis data (21) seharusnya berbentuk (21a).

(21a) Adik duduk di atas batu, di depan rumah, di antara bukit sambil menghadap ke Selatan.

Kehadiran tanda baca koma (,), di samping berkaitan dengan pengelompokan kata, juga berkaitan dengan demi kemudahan dalam ucapan (pembacaan) kalimat, sehingga keberadaannya membantu pembaca dalam penempatan jeda dalam kalimat.

## Simpulan

Mengingat keberadaan EBI diberlakukan dalam ragam tulis – sebagai pedoman -- akhirnya berdasarkan Hasil dan Pembahasan sebagaimana telah dijelaskan di atas dapat disajikan simpulan atas ketidaktaatan penerapan EBI dalam ragam tulis, yaitu berkaitan dengan: 1. penutur bahasa Indonesia saat akan dan/atau sedang menuangkan ide dalam ragam tulis wajib menempatkan EBI sebagai Buku Pedoman, dan 2. penutur bahasa Indonesia sudah seharusnya menyadari bahwa penggunaan sistem tulis ejaan dan penggunaan sistem tulis tanda baca/pungtuasi berpengaruh terhadap makna kalimat. Keberadaan antara penggunaan sistem tulis ejaan dengan penggunaan sistem tulis tanda baca/pungsi merupakan bagian penting dalam satu konstruksi kalimat demi kejelasan makna kalimat. Keberadaan penggunaan system tulis ejaan dan penggunaan system tulis tanda baca/pungtuasi, keduanya bersifat komplementar, saling melengkapi; sehingga keberadaan keduanya selalu dijumpai dalam semua jenis teks.

### Daftar Pustaka

- Admin. 2017. “Pedoman Ejaan Yang Disempurnakan, Lengkap Penjelasan”. Unggahan, 28 Mei.
- Alwi, Hasan, dkk.. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2001. Balai Pustaka.
- Keraf, Gorys. 1980. *Tata Bahasa Indonesia untuk SMA*. Jakarta: Ende Flores.
- Kentjono, Djoko (Ed.). 1982. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fak. Sastra UI.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan. Aris. 2020. “Ejaan Bahasa Indonesia”. Unggahan, 30 September.
- Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. 2016. Jakarta: Badan Pengembang dan Pembinaan Bahasa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ramlan, M. 1980. *Kata Depan atau Preposisi dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: U.P. Karyono.
1981. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: U.P. Karyono.
1983. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi*. Yogyakarta: U.P. Karyono
- Setyadi, Ary. 2010. “Bahasa Indonesia dalam Karya Ilmiah”. *Hand Book*. Semarang: Fak Ilmu Budaya Undip,
- Surono, dkk. (Ed.). 2017. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Semarang: Fasindo Press.
- Sudaryanto. 1983. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duat Wacana University Press.